

## **Bab II**

### **Landasan teori**

#### **A. Kemampuan membaca permulaan**

##### **1. Pengertian membaca permulaan**

Dalam pandangan Spodek dan Saracho dalam Windarti, membaca awal pada anak prasekolah adalah sebuah proses memperoleh makna dari barang cetak. Menurut Suhartono dalam Sujarwo, berpendapat bahwa membaca permulaan dapat dartikan suatu tahap awal yang dilakukan anak untuk memperoleh kecakapan membaca. Yaitu kemampuan atau ketrampilan mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Membaca permulaan bagi anak adalah tahap awal anak mengenal huruf dan simbol bunyi dan mensuarakannya, sebagai dasar dalam pembelajaran membaca berikutnya. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal anak mengenal huruf dan simbol bunyi lalu menyuarakannya sebagai dasar membaca untuk tahap selanjutnya.

Steiberg dalam Anggraeni, mengatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perkataan- perkataan yang utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan- bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Kegiatan untuk mengembangkan kemampuan permulaan anak harus dikemas semenarik mungkin agar anak tertarik dalam kegiatan tersebut.

Khusnul Laely berpendapat bahwa membaca permulaan adalah kesanggupan anak dalam membaca gambar atau mengenal huruf, suku kata yang melambangkan sehingga dapat membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana. Menurut Azhar dalam Salmiati, membaca awal anak belajar menguasai huruf vokal dan konsonan serta bunyinya. Anak belajar bahwa huruf “i” memberikan suara “i”, huruf “b” memberikan suara “be” dan sebagainya. Selanjutnya anak mulai mengembangkan bunyi “b” dengan “i” menjadi “bi”, bunyi “n” dengan “a” menjadi “na” dan seterusnya. Baru kemudian anak mampu mengembangkan suku kata menjadi kata misalnya “bi” dengan “ru” menjadi “biru”. Tahapan membaca permulaan anak dimulai dari mengenal huruf terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah proses anak memperoleh makna dari barang cetak, anak belajar mengenal huruf serta menyuarakannya, mengenal suku kata menjadi kata, membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana, mengenal huruf vokal dan konsonan. Cara yang digunakan untuk mempelajarinya yaitu dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian anak.<sup>1</sup>

Teori sosiolinguisitik merupakan teori yang mengedepankan pentingnya peran interaksi sosial dan pemahaman akan bahasa dalam pembelajaran membaca, pengetahuan sosiolinguisitik terkait dengan hubungan antara pernyataan atau kalimat dan teks dengan situasi bahasa yang menjadi faktor penentu pemaknaan terhadap teks yang dibaca. Penganut teori ini percaya bahwa bahasa lisan dapat menjadi fondasi penguasaan membaca dan menulis.

---

<sup>1</sup> SILVIJULIANI, “Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf pada kelompok B di TK Islam An-nahl Tangerang.”(Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Kaum sosiolinguistik mendefinisikan membaca pemahaman merupakan suatu proses yang terjadi secara bersamaan antara penggalan dan membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan pembaca dengan bahasa tulis terdapat dalam teks. Oleh sebab itu, pemahaman mencakup tiga unsur: (1) pembaca yang melakukan kegiatan memahami; (2) teks yang akan dipahami dan (3) kegiatan pemahaman merupakan bagian.

Mengutip pendapat vygotsky, jocyce menjelaskan bahawa pemahaman atas teks yang dibaca akan sangat mudah jika siswa memanfaatkan unsur sosial dalam mengerjakan soal-soal terkait teks yang dibaca dengan berkolaborasi antar teman atau dengan orang dewasa. Keuntungan menggunakan teori sosiolinguistik dalam pembelajaran membaca yaitu (1) memberdayakan budaya responsif; (2) siswa belajar melalui aktivitas yang autentik; (3) siswa menggunakan untuk menantang ketidakadilan dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Menurut teori *Getsalt* metode struktur analitik sintetik bersumber dari ilmu *getsalt* yaitu suatu ilmu yang menekankan bahwa keberadaan totalitas ada sebagai rekasi yang menjadi unsur yang tidak terpisah. Ilmu tersebut menganggap segala penginderaan dan berbagai bentuk kesadaran sebagai suatu yang bersifat menyeluruh. Teori *getsalt* digunakan ketika pembelajaran di perlukan dalam kesadaran, penginderaan dan pengalaman secara utuh untuk memperoleh pengetahuan.

Menurut Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun mengacu pada kurikulum 2013 mengenai Indikator kemampuan

---

<sup>2</sup> St. Nurbaya, Teori dan Taksonomi Membaca ( Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), 3-4,  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI%20DAN%20TAKSONOMI%20%20MEMBACA.pdf>  
(diakses pada 2019)

dalam membaca permulaan menurut Depdiknas Tahun 2013, tercantum pada lingkup perkembangan keaksaraan, indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator kemampuan membaca permulaan Anak usia 5-6 tahun.

Tabel 2.1

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian Perkembangan	Indikator
Keaksaraan	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal	Menyebutkan simbol huruf vokal maupun konsonan dalam sebuah kata
Keaksaraan	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf yang sama.	Menyebutkan kata- kata yang mempunyai fonem yang sama misalnya: surat, sulur, suster, dan lai-lain
Keaksaraan	Membaca nama sendiri	Membaca kata dengan lengkap

## 2. Tujuan membaca permulaan anak usia dini

Membaca merupakan kegiatan menerjemahkan simbol dan memahami arti atau maknanya melalui indera penglihatan. Membaca tidak sekedar membaca tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan informasi baru yang terkandung di dalam bahan bacaan. Kemampuan membaca merupakan

kemampuan yang sangat penting. Menurut Dwi Sunar Praetyono, tujuan membaca sebagai berikut:

- a. Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena anak dapat memiliki kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangan membaca anak.
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Melalui buku atau bahan bacaan yang lain, membaca dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan pada anak.
- c. Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Membaca pada tujuan ini adalah untuk membaca pada tahap membaca selanjutnya.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Blanton tujuan membaca pada dasarnya meliputi :

- a. Memperoleh kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
- d. Dapat mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- e. Menjawab pertanyaan- pertanyaan yang spesifik

Tujuan membaca menurut Dwi Sunar Prasetyono dan Blanton Rahim , merupakan tujuan membaca secara umum. Sedangkan tujuan membaca permulan untuk anak usia dini 5-6 tahun RA atau TK mengacu pada

kurikulum 2013 STTPA tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan membaca maka dapat ditegaskan bahwa tujuan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak adalah untuk memperoleh kesenangan, meningkatkan pengetahuan, serta mempersiapkan kemampuan anak dalam membaca ke tahap selanjutnya. Standar kompetensi tersebut dispesifikasikan dalam bentuk kemampuan membaca permulaan.

### **3. Aspek -aspek membaca permulaan**

Ada beberapa aspek dalam membaca permulaan yaitu menurut Mason dan Au dalam Anwar, proses membaca memiliki empat aspek, yakni membaca merupakan proses aktif mencari makna, proses konstruktif, proses penerapan beragam pengetahuan, dan proses strategis. Keempat aspek itu dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Membaca sebagai proses aktif mencari makna**

Guru menyadari bahwa membaca bertujuan untuk mencari makna. Membaca harus dipandang sebagai proses pemahaman dan merupakan bentuk khusus dari penalaran, bukan semata-mata mengenali atau mengucapkan kata-kata. Pembaca juga harus meletakkan ke dalam kerangka yang lebih besar atas pemahaman kalimat dan teks secara keseluruhan. Membaca merupakan bentuk dari kegiatan berfikir, pembaca dilihat sebagai pribadi yang aktif.

Huruf dan kata tidak membawa makna dan nilai sendiri, tetapi dipandang perhatian pembaca.

2. Membaca sebagai konstruktif

Membaca merupakan kegiatan membuat hubungan bermakna gagasan-gagasan bacaan. Membaca juga merupakan kegiatan menghubungkan gagasan-gagasan itu dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki pembaca. Teks atau bacaan diperlukan sebagai cetak biru tuturan, karena itu pembaca harus memperkaya dengan gagasannya sendiri. Di samping itu pembaca harus memahami struktur bacaan yang sedang dibaca. Guru perlu membantu siswa belajar menformulasikan dan menguji hipotesisnya tentang bacaan yang mereka baca.

3. Membaca sebagai proses penerapan beragam pengetahuan

Untuk memperoleh bacaan yang tepat tentang sesuatu bacaan, pembaca perlu menggunakan pengetahuan tentang dunia, di samping pengetahuan tentang bacaan yang sedang dibacanya,. Pembaca harus memanfaatkan informasi yang telah dimilikinya selama ini, yakni informasi yang diperoleh selama ini.

4. Membaca sebagai proses strategis

Pembaca yang efektif memiliki dan mampu menentukan tujuan membaca dengan benar. Tujuan membaca sangat menentukan proses dan cara membaca, sekalipun jenis bacaan yang dibaca sama, misalnya cerita atau novel. Membaca sebagai proses strategis diwujudkan dalam bentuk monitoring kesesuaian aktivitas pembaca pemahaman dengan tujuan membacanya. Pada

umumnya, pembaca dewasa telah memiliki kesadaran akan proses membaca dan kesesuaian hal yang dibaca dengan tujuan membacanya.

Sedangkan aspek membaca menurut Whitehurst dan Lonigan dalam Tjoe, menjelaskan ada tujuh komponen *emegent lictary*, yaitu:

1. *Language* , yaitu anak dapat berbahasa dengan tutur kata mereka
2. *Convention of print*, yaitu anak dapat membaca melalui penemuan cetak
3. *Knowledge of letter*, kemampuan anak untuk mengidentifikasi huruf.
4. *Linguistic awarenee*, nak dapat mengidentifikasi unit linguistik. Seperti fonem, silabel, dan kata
5. *Korespodensi phoneme grqpheme*, anak sudah memahami bagaimana mensegmentasikan dan mendeskripsikan beragam suara bahasa dengan tertulis
6. *Emergent reading*, anak berpura-pura membaca buku cerita dan membuat nari dengan gambar
7. *Emergent writing*, anak berpura-pura menulis, nama atau cerita mereka

Menurut Martini, aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Kosakata

Ketika perkembangan anak dan pengalamannya dapat berinteraksi dengan lingkungan, kosa kata pada anak berkembang dengan sangat pesat.

2. Sintaksis (tata bahasa)

Tata bahasa pada usia kanak-kanak ini adalah melalui contoh-contoh barbahasa yang didengar dan dilihat anak pada lingkungannya, anak

menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya “Rita memberi makan kucing” bukan “rita makan kucing”

### 3. Semantik

Penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginannya, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

### 4. Fonem (satuan terkecil yang membedakan kata)

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarkannya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan membaca anak yaitu, seorang pembaca harus menjadi pembaca aktif yang dapat mengetahui makna dari bacaan yang dibacanya, dapat memperoleh pengetahuannya yang didapat dari membaca dan memanfaatkan bacaan tersebut. Aspek dalam *language, convention of print, knowledge of letter, linguistic awareness, motivasi print*, dan *other cognitive skill*. Kosa kata anak akan berkembang mealui interaksi dengan lingkungannya.

## 1. Metode SAS

Metode pembelajaran bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakn dengan cara menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan pembelajaran.

Menurut Sutikno metode secara harfiah berarti “cara”, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “

pembelajaran “ berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi metode pembelajaran adalah cara -cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hamzah dan Nurdin mendefinisikan metode pembelajaran sebuah cara yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan sesesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyapaikan pembelajaran. Komalasari menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan metode secara spesifik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah salah satu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanagn sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

#### **a. Pengertian Struktur Analitik Sintetik (SAS)**

Supriyadi mengemukakan pengertian metode SAS adalah salah satu metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu dianalisis dan dikembangkan pada bentuk semula. Pengenalan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS anak diperkenalkan dengan berapa kalimat, setelah mereka dapat membacanya maka dapat maka salah satu kalimat diambil untuk

diuraikan menjadi kata, lalu diuraikan kembali menjadi suku kata, dan diuraikan menjadi huruf-huruf.

Menurut Aminah Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) merupakan pengajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan : struktur, menampilkan keseluruhan; analisis, melakukan proses penguraian sintesis, melakukan penggabungan kembali pada struktur semula.

Menurut Krisnawati pada dasarnya metode SAS memiliki kesamaan dengan metode global dalam hal pembelajaran membaca. Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan struktur kalimat sebagai dasar bagi pembelajaran membaca, dari persamaan tersebut juga ada perbedaannya yaitu proses pembelajaran membaca dengan metode global tidak disertai dengan proses sintesis sedangkan SAS menuntut proses analisis dan proses sintesis. Hal ini yang menyebabkan metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik) sangat cocok diterapkan dalam mengajar membaca dan menulis permulaan yang mengandung proses analisis dan proses sintesis.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) dapat merangsang anak didik untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan dan mencatat, juga mempergunakan alat peraga. Selain itu pola pengajaran metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) dilakukan secara terstruktur sehingga memudahkan anak dalam menangkap pembelajaran.

Beberapa alasan yang mendasari metode SAS yaitu sebagai berikut: pada dasarnya bahasa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa terkecil yang bermakna merupakan kalimat, setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain, pada waktu mulai bersekolah, setiap anak telah menguasai struktur bahasa ibunya, bahasa ibu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut, potensi dan pengalaman bahasa yang dimiliki oleh siswa perlu dikembangkan di sekolah, melalui pendidikan di sekolah siswa dilatih mencari dan memecahkan masalah, setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas maupun membongkar sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, metode SAS erat kaitannya dengan perkembangan bahasa.

Metode SAS merupakan perpaduan dari metode linguistik dan metode fonik. Namun, dalam metode SAS yang dianalisis adalah kalimat yang terdiri dari beberapa kata. Metode SAS memiliki dasar filsafat bahwa pandangan anak biasanya global baru ke bagian-bagian. Metode SAS terdiri dari proses struktural yang menampilkan keseluruhan, proses analitik yakni proses penguraian kalimat hingga menjadi huruf, proses sintetik yakni proses penggabungan huruf hingga menjadi kalimat utuh.<sup>3</sup>

ini buku budi

ini-buku-budi

i-ni bu-ku bu-di

i-n-i b-u k-u b-u-d-i

---

<sup>3</sup> Fitri Marlina, "Penggunaan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetis) dengan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 100 Seluma" (*Skripsi* – Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

i-ni bu-di bu-di

ini-buku-budi

ini buku budi

## **b. Landasan Struktur Analitik Sintetik (SAS)**

Menurut Larasinta , Pengembangan metode SAS dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi gestalt, landasan pedagogik dan landasan kebahasaan.

### **1. Landasan filsafat analisme**

Filsafat strukturalisme merupakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia merupakan satu yang struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap komponen terdiri atas bagian yang lebih kecil, yang satu dengan yang lain saling berkaitan karena merupakan suatu sistem yang berstruktur, bahasa sesuai dengan pandangan dan prinsip strukturalisme.

### **2. Landasan psikologi**

Gestalt Psikologi Gestalt merumuskan bahwa menulis mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya. Makin sering seseorang mengamati suatu bentuk, makin tampak pula dengan jelas bagian-bagiannya. Penyadaran manusia atas bagianbagian dari totalitas bentuk itu merupakan proses analisis sintesis. Jadi, proses analisis sintesis dalam diri manusia adalah proses yang wajar karena manusia memiliki

sifat melik (ingin tahu).

### 3. Landasan pedagogik

- a. Mendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya. Dalam pembelajaran siswa, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kedua potensi itu, khususnya dalam aspek bahasa dan kebahasaan.
- b. Membimbing siswa untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

### 4. Landasan linguistik

Secara totalitas, bahasa adalah tuturan dan bukan tulisan. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila bahasa ini membentuk percakapan. Bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Unsur bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Karena sebagian besar penutur bahasa adalah penutur dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, penggunaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaan sangat tepat digunakan. Pembelajaran yang dianjurkan adalah analisis secara narrative artinya siswa diajak untuk membedakan penggunaan bahasa yang salah dengan yang benar, serta membedakan penggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku.

#### **c. Prinsip Struktur Analitis Sintetik (SAS)**

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) cocok untuk mendukung

pembelajaran membaca permulaan karena menganut prinsip-prinsip ilmu bahasa umum dan berdasarkan pengalaman bahasa anak. Ada beberapa prinsip dalam metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik). Pengajaran selalu dimulai dengan menunjukkan struktur kalimat secara utuh dan lengkap. Menurut Hairuddin, prinsip-prinsip pengajaran dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik) antara lain :

1. Kalimat merupakan unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode SAS harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
2. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pemikiran murid.
3. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
4. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintetis).
5. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

**d. Tahapan metode SAS**

Menurut Larasinta dalam penerapannya, metode SAS menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru
- b. Membaca beberapa gambar, misalnya gambar ibu, ayah, nana dsb.

- c. Membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya di bawah ini gambar seorang ibu terdapat bacaan “ ini mama mami”.
- d. Setelah hafal, dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: ini mama noni, ini nana.
- e. Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf kemudian mensinteskannya kembali menjadi kalimat.

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode tanpa buku dan periode dengan buku Sabarti Akhadiah,dkk. Adapun pembagian periodenya sebagai berikut:

Periode membaca permulaan tanpa buku pada periode ini pengajaran membaca permulaan guru menggunakan media pembelajaran kecuali buku. Periode ini berlangsung dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Merekam bahasa anak. Pada hari-hari pertama guru mencatat kalimat- kalimat yang diucapkan oleh anak. Kalimat-kalimat tersebut yang akan dijadikan pola dasar untuk pengajaran membaca permulaan  
Bercerita dengan gambar. Guru dapat memanfaatkan gambar-gambar yang tertempel di dinding-dinding kelas, atau guru dapat menggunakan kartu gambar. Melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru, anak dapat mengemukakan kalimat dengan bercerita tentang gambar yang ditampilkan satu persatu. Gambar-gambar tersebut lalu dapat ditempelkan disebuah papan atau sterofom dalam urutan yang sesuai sehingga dapat dirangkaikan menjadi cerita sederhana.
- 2) Membaca gambar

Pada tahap ini guru dapat menunjukkan sebuah gambar kepada anak, lalu anak akan mendeskripsikan gambar tersebut. Kemudian guru atau anak menempelkan kalimat yang telah disebutkan oleh anak.

3) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Kartu kalimat yang disertakan pada gambar yang dibaca anak, akan menarik perhatian anak. Mereka akan memperhatikan gambar dan tulisannya, anak pun akan memahami jika secara keseluruhan kalimat pada setiap gambar berbeda-beda.

4) Proses struktural

Pada proses ini guru akan memandu anak membaca kalimat yang berada pada gambar-gambar yang dihilangkan. Anak memulai membaca kalimat secara struktural atau secara global. Untuk memastikan anak dapat membaca tanpa menebak, guru dapat mengubah urutan letak kalimat.

5) Proses analitik

Jika proses struktural berjalan dengan baik, maka siswa akan mendengar dan melihat adanya perbedaan kelompok-kelompok yang diucapkan atau dibacanya. Pada proses selanjutnya yaitu proses analitik, pada proses ini anak akan menguraikan kalimat menjadi kata lalu diuraikan menjadi suku kata dan diuraikan menjadi huruf. Melalui proses ini, anak diharapkan akan mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat.

6) Proses sintetik

Pada proses ini siswa akan menggabungkan kembali huruf-huruf yang terpisah menjadi kata-kata dan akhirnya menjadi kalimat.

Periode membaca permulaan dengan buku. Buku-buku tersebut memuat kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang sudah dipelajari pada periode tanpa buku. Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Jadi, buku pertama bertujuan untuk memperlancar anak dalam membaca. Tujuan lain yaitu membiasakan anak membaca tulisan berukuran kecil, sebab saat pada periode tanpa buku mereka berlatih membaca dengan huruf berukuran besar. Berdasarkan tahap pelaksanaan metode SAS tersebut, didalam penelitian ini dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, modifikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan gambar beserta teks bacaan yang akan dipelajari kepada siswa.
- 2) Siswa diminta untuk menceritakan gambar yang dilihatnya, guru atau siswa menempelkan kartu kalimat.
- 3) Guru memandu siswa untuk membaca kalimat yang berada pada gambar yang dihilangkan.
- 4) Siswa diminta untuk mengelompokkan kata yang terdapat dalam kalimat, setelah kata dikelompokkan siswa membaca setiap kata yang telah dikelompokkannya.
- 5) Siswa diminta untuk menguraikan setiap kata menjadi suku kata, setelah kata yang diuraikan menjadi suku kata siswa akan membacanya
- 6) Setelah siswa memahami pengelompokkan tersebut, maka siswa akan menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan teks awal.
- 7) Setelah semua kata tersusun, maka siswa akan menyusun kata tersebut

menjadi sebuah kalimat.

Langkah di atas secara fungsional dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengulangan sebagai penguatan dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

#### **f. Kelebihan metode SAS**

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) memiliki beberapa kelebihan yakni sesuai untuk siswa yang memiliki kemampuan menganalisis yang cukup, selain itu metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis. Metode SAS ini didasarkan pada pengamatan asumsi siswa mulai dari keseluruhan (*gestalt*) dan kemudian kebagian-bagian Mulyono Abdurrahman .Metode ini pun dapat mengembangkan pengamatan dan pemahaman siswa terkait perbedaan huruf dengan kata, dan kata dengan kalimat.

Menurut Nisa kelebihan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) antara lain :

1. Memenuhi tuntutan jiwa peserta didik yang memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya.
2. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan situasi lingkungannya.
3. Menuntun peserta didik untuk berpikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan:
  - a) Bahasa adalah sebuah struktur
  - b) Struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur Kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas bagianbagian yang tersusun secara teratur

---

<sup>4</sup> Abrarurrazy.H “ Efektivitas metode struktur analitik sintetik (SAS) untuk meningkatkan ketrampilan membaca permulaan bagi siswa kelas II MIN 22 ACEH BESAR “ (Skripsi - Universitas Negeri AR-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018)

4. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan dengan cepat dapat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
5. Berdasarkan landasan linguistic, metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar.
6. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Selain memiliki kelebihan pasti ada kekurangan dalam menerapkan metode SAS yaitu:

- 1) Anak cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf.
- 2) Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru dewasa ini.
- 3) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sangat sukar.
- 4) Metode SAS hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak di perdesaan.
- 5) Karena agak sukar menganjurkan para pengajar untuk menggunakan metode SAS ini, di berbagai tempat metode ini tidak dilaksanakan.

Penerapan metode SAS memiliki Kelebihan, guru lebih kreatif dan berkreasi dalam mengajarkan suatu pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, memudahkan peserta

didik menguasai bacaan dengan lancar sehingga peserta didik memiliki kemampuan membaca dalam berbagai bidang studi. Sedangkan kekurangannya banyak persiapan yang harus disediakan guru di setiap pertemuan pelajaran.<sup>5</sup>

## B. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat neraca penelitian tentang efektivitas penerapan metode SAS dengan media bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, terdapat beberapa hasil penelitian kemampuan membaca permulaan, diantaranya sebagai berikut,

Tabel 2.2

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Marlana, “Penggunaan Metode SAS dengan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar ” 2019	Sama-sama meneliti tentang membaca permulaan	peneliti Fitri Marlana menggunakan anak kelas 1 SD sedangkan peneliti menggunakan anak usia 5-6 tahun
2.	Nur Rahmi Akil “ Pengaruh Penerapan Metode SAS Berbantuan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas SD Inpres Andi Tonro	Sama-sama meneliti tentang membaca permulaan dan menggunakan metode SAS	Penliti Nur Rahmi Akil Saleh menggunakan anak kelas 1 seangkan peneliti menggunakan anak

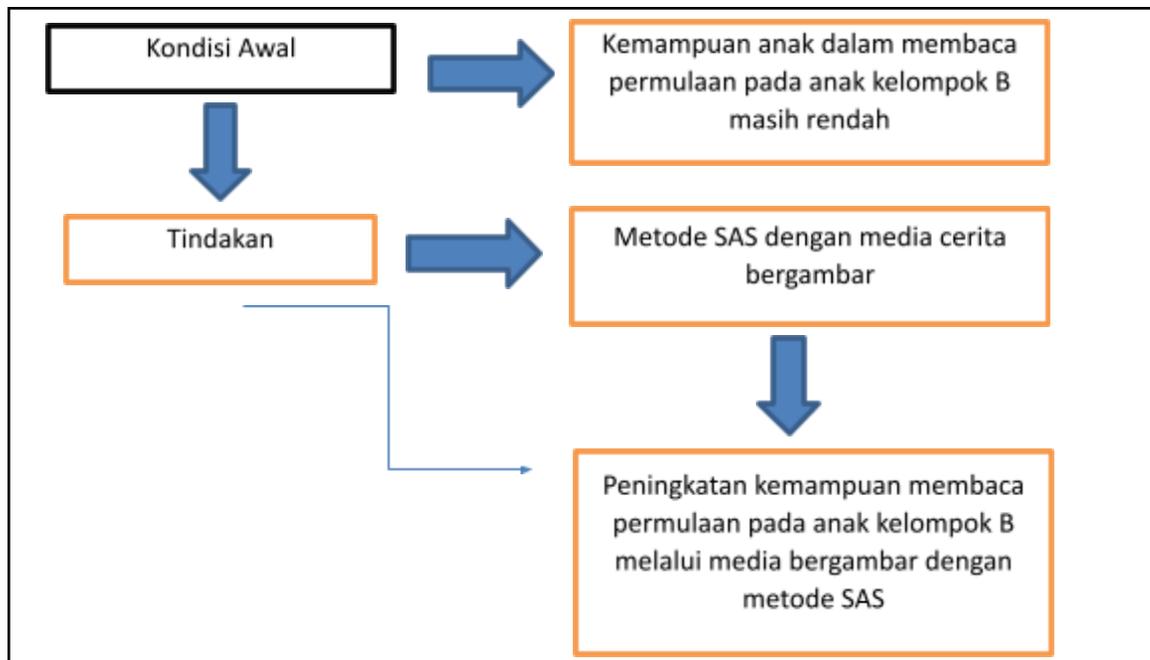
<sup>5</sup> Nur Rahmi Akh Saleh “ pengaruh penerapan metode SAS berbantuan media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan kelas 1 SD inpres andi tonro kecamatan tamalate kota makasar” (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020)

	Kecamatan Makasar “ 2020		usia dini
3.	Ari Musodah “ Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kata Pada Anak Kelompok B2 RA Ma’arif NU Karang Tengah Kertanegara Purbalingga “ 2014	Sama- sama meneliti tentang kemampuan membaca permulaan dan anak usia dini	Peneliti Ari Musoda dengan media kartu bergambar sedangkan peneliti menggunakan metode SAS
4	Choirun Nisak Aulina “ Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Usia 5-6 Tahun” 2012	Sama meneliti kemampuan membaca permulaan dan anak usia dini	Peneliti Choirun Nisak Aulina penguasaan kosakata sedangkan peneliti menggunakan metode SAS

### C. Kerangka Konseptual

Kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan anak dalam mengenal huruf dan lambang tulisan yang menitikberatkan pada aspek kemampuan yakni kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem, dan kemampuan membaca kata. Berdasarkan observasi awal, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dikelompok B masih rendah yakni masih kesulitan dalam memahami konsep huruf dan kata sebagai tahapan membaca permulaan. Berdasarkan kondisi tersebut guru sebaiknya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda untuk anak.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Ari Musodah “peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode kartu kata bergambar pada anak kelompok B2 RA MA’ARIF NU KARANG TENGAH KERTANEGARA PURBALINGGA” 2014



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pernyataan penelitian berfungsi untuk menentukan kearah pembuktian, yang artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan. Terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ). Secara umum hipotesis nol diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antar dua variabel. Hipotesis alternative ( $H_a$ ) ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini hipotesa yang dirancang oleh peneliti adalah<sup>7</sup> :

$H_a$ : penerapan metode SAS dengan media bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Nashrul Ulum.

$H_0$ : penerapan metode SAS dengan media bergambar tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Nashrul

<sup>7</sup> Diana Esti Handayani “ Pengaruh Metode Struktur Analitik Sintetik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia TK B di TK Islam Sabilul Huda Kaloran” 2020

Ulum.